

Menulis Tujuan Pembelajaran

Oleh: Ikhlasul Ardi Nugroho

Untuk apa kita menyusun tujuan pembelajaran?

Saat anda memiliki pernyataan tentang apa yang akan diketahui oleh siswa dan mampu dilakukan sebagai hasil dari proses pembelajaran, maka anda akan lebih baik dan lebih mudah dalam memilih strategi, teknologi, dan media yang digunakan. Sebagai contoh, jika anda menginginkan agar siswa anda memahami konsep konduktor dan isolator panas, maka strategi yang digunakan mencakup kegiatan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam dua kelompok, yakni benda-benda yang menghantarkan panas dan benda-benda yang tidak menghantarkan panas. Selain itu, siswa juga harus bisa memberi contoh-contoh baru benda-benda yang termasuk konduktor dan isolator. Teknologi dan media yang digunakan dapat berupa lilin, korek api, sendok logam, batang kayu, kain, kertas, kawat, dsb.

Selain memudahkan guru memilih strategi, teknologi, dan media; tujuan pembelajaran juga memudahkan guru untuk memilih cara penilaian. Manakala anda menyatakan tujuan pembelajaran secara eksplisit, maka anda dapat membuat penilaian untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan yang seharusnya dikuasai dan oleh siswa.

ABCD sebagai acuan

ABCD menyediakan acuan yang mudah kita ikuti saat menulis tujuan pembelajaran. Proses penulisan tujuan pembelajaran diawali dengan menamai *audience* yang menunjukkan kepada siapa tujuan pembelajaran tersebut ditujukan. Selanjutnya, *behavior* yang ditunjukkan oleh siswa dan *condition* saat siswa menunjukkan kemampuan atau perilaku yang akan diamati. Terakhir, ABCD menyatakan *degree* dari pengetahuan baru dan keterampilan yang harus dikuasai.

Audience

Karena tujuan pembelajaran terpusat pada apa yang harus diketahui dan mampu dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, bukan pada apa yang dilakukan oleh guru, maka sangat penting untuk menyatakan secara jelas siswa yang menjadi sasaran—sebagai contoh, “Siswa kelas V.” Anda juga boleh menggunakan frase, “Siswa dapat”

Behaviour

Inti dari tujuan pembelajaran adalah kata kerja yang menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kata kerja yang digunakan haruslah komunikatif dan menunjukkan perilaku yang teramati (*observable*). Apa yang dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran? Untuk mengetahuinya, anda tidak boleh menggunakan istilah yang samar, seperti *mengetahui* dan *memahami*. Akan lebih baik jika anda menggunakan kata kerja yang lebih operasional, misalnya *mendefinisikan*, *mengelompokkan* dan *mendemonstrasikan*. Kata kerja-kata kerja tersebut menunjukkan *performance* yang lebih teramati. Kata-kata kerja yang lain misalnya, “menyatakan pendapat”, “menuliskan”, “menghitung”.

Conditions

Kondisi (*conditions*) merupakan pernyataan yang menunjukkan kondisi saat siswa menunjukkan kemampuan yang dinilai. Dengan kata lain, alat atau bahan yang boleh atau tidak boleh digunakan oleh

siswa saat menunjukkan *behaviour*-nya dalam tujuan pembelajaran? Dengan demikian, sebuah tujuan pembelajaran dapat dinyatakan sebagai berikut: “*Tanpa menggunakan bantuan referensi*, siswa dapat menulis essay tentang energi terbarukan minimal 1000 kata”, “*Diberikan kabel, baterai, bola lampu*, siswa dapat membuat rangkaian paralel dengan benar”, “*Siswa dapat menjelaskan proses fotosintesis dengan cara menjawab soal essay secara mandiri dengan benar*”, “*Diberikan diagram jantung*, siswa dapat menamai bagian-bagiannya dengan benar”, “*Setelah menelaah artikel tentang reproduksi manusia*, siswa dapat menyatakan pendapatnya tentang aborsi dengan jelas”, “*Menggunakan empat buah artikel tentang cloning dan diskusi dengan anggota kelompok*, tuliskan sebuah laporan tentang kloning pada manusia minimal 1500 kata beserta kedudukannya sebagai penentang atau pendukung kloning.” “*Tanpa menggunakan bantuan referensi*, siswa dapat menulis essay tentang energi terbarukan minimal 1000 kata”

Degree

Unsur terakhir dari tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menunjukkan standar atau kriteria dari *behaviour* yang akan dinilai. Kriteria tersebut dapat dinyatakan dalam angka, misalnya “Siswa dapat mengenali bentuk daun dari enam buah daun yang diberikan *minimal lima daun*,” “Diberikan batu apung dan batu kali, siswa dapat menyebutkan *tiga perbedaan* antara kedua batu tersebut.”

Kriteria yang dicantumkan dapat pula berupa batas waktu (waktu maksimal yang diperbolehkan), proporsi jawaban benar, rentang akurasi, maupun standar secara kualitatif, misalnya “dengan urutan”. Contoh lain dari kriteria misalnya, “Tanpa menggunakan bantuan referensi, siswa dapat menulis essay tentang energi terbarukan *minimal 1000 kata*”

Perlu ditekankan, bahwa ABCD adalah milik tujuan pembelajaran, baik proses maupun produk. Tidak boleh mencampuradukkan proses dengan produk dalam menuliskan tujuan pembelajaran. Apabila *condition*-nya berupa proses, maka *behaviour* yang dinilai juga dilakukan saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian *behaviour* untuk tujuan pembelajaran yang berupa proses biasa dilakukan dengan non-tes (lembar observasi). Tujuan pembelajaran yang berupa proses misalnya, “diberikan berbagai macam daun, siswa dapat mengelompokkannya ke dalam 4 kelompok besar secara kelompok.”

Selain hal-hal di atas, perlu diperhatikan bahwa tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penilaian hasil belajar. Hasil belajar secara umum terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Apabila seorang guru menginginkan untuk mengetahui hasil belajar pada tiga domain tersebut, maka perlu mencantumkan tujuan pembelajaran untuk ketiga domain tersebut. Kesalahan yang sering terjadi adalah, guru mencantumkan penilaian untuk lebih dari satu domain, tetapi tujuan pembelajarannya hanya satu domain (biasanya kognitif saja).

Sebagaimana diketahui, tujuan pembelajaran berupa produk dan proses. Misalnya domain kognitif, dapat memiliki tujuan pembelajaran yang berupa proses dan produk. Sebagaimana diketahui, IPA memiliki dua unsur, yakni proses dan produk. Saat melakukan proses dalam IPA, siswa melakukan aktivitas-aktivitas keterampilan proses IPA (sains) misalnya mengamati, mengukur, mengkomunikasikan, mengklasifikasi, memprediksi, dan menginferensi. Hasil dari proses tersebut adalah pengetahuan baru yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan/atau teori.

Manakala tujuan pembelajaran mencakup proses maupun produk, maka penilaian juga ditujukan pada keduanya. Dengan demikian, ada penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses untuk keterampilan proses biasa menggunakan non-tes melalui lembar observasi, sedangkan penilaian produk biasanya menggunakan tes melalui soal-soal tes. Perlu ditekankan, bahwa keterampilan proses merupakan domain kognitif, bukan psikomotor.

Domain afektif juga bisa memiliki dua penilaian, yakni saat proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran sebagai produk. Sebagai contoh, seorang guru ingin melihat pengaruh strategi *guided discovery* pada sikap siswa. Maka selama proses pembelajaran, guru mengamati perilaku siswa yang menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, guru, ataupun materi pembelajaran. Perlu diperhatikan, bahwa mengukur domain afektif tidak selalu menggunakan angket, tetapi juga dapat menggunakan lembar observasi dengan mengamati indikator sikap positif yang muncul saat proses pembelajaran. Adapun angket, biasa dilakukan untuk mengukur produk afektif, yakni setelah mengikuti proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Collette, A. T. & Chiappetta, E. L. (1994). *Science instruction in the middle and secondary schools*. NewYork: Macmillan.
- Howe, A. C & Jones, L. (1993). *Engaging children in science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Rezba, R. J. et al. (2007). *Learning and assessing science process skills*. Iowa: Kendall/Hunt.
- Smaldino, E. Sharon, Lowther, Deborah, L. & Russell, James. D. (2008). *Instructional technology and media for learning- 9th ed*. Pearson: New Jersey.